

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

FEBRI YANI
NPM. 1305160200



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

FEBRI YANI. NPM. 1305160200. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2015. SKRIPSI, MEDAN (2017)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Perputaran Modal Kerja dan Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015.

Net Profit Margin suatu ukuran persentase dari setiap rupiah penjualan perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan hasil yang ada peningkatan laba bersih disebabkan oleh berbagai faktor, meningkatnya penjualan perusahaan dan sebagainya. Peningkatan laba bersih tentunya akan berpengaruh terhadap kenaikan *Net Profit Margin* (NPM).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui variabel Perputaran Modal Kerja secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) yang nilai signifikannya 0,0101 (dibawah 5%). Kemudian variabel Perputaran Persediaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) yang nilai signifikannya 0,0311 (dibawah 5%). Secara simultan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, dan *Net Profit Margin* (NPM)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini masih jauh lebih dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis curahkan kepada ayahanda Idris When tersayang dan ibunda Asriani Lubis tercinta atas segala doa dan dukungannya baik ruhiyah maupun material yang selalu menyertai langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebahagiaan kepada keduanya di dunia maupun akhirat.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Zulaspan Tupti, S. E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE,M.M .Si selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Ade Gunawan S.E. M.Si, selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya untuk penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Jufrizen, SE,M.Si selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Untuk sahabat tersayang tercinta Lukman Hakim Hutagalung SE yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Para sahabat-sahabatku Latifah Hasanah, Rika Ventyna Harahap, Eza Yunia, Purnama Sari dan Indah Lestari yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu kesempurnaan baik dari segi isi, bahasa maupun segi analisa dan sistematika pembahasannya. Karena penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, April 2017
Penulis

Febri Yani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1. Batasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teoritis.....	11
1. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	11
a. Pengertian <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	11
b. Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	13
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	15
d. Standart Pengukuran <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	17
2. Perputaran Modal Kerja.....	18
a. Pengertian Modal Kerja	18

b.	Peranan Modal Kerja	19
c.	Jenis-jenis Modal Kerja	20
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	21
e.	Sumber Modal Kerja.....	22
f.	Perputaran Modal Kerja	23
g.	Pengukuran Perputaran Modal Kerja.....	23
3.	Perputaran Persediaan.....	24
a.	Pengertian Perputaran Persediaan	24
b.	Manfaat Perputaran Persediaan	25
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan.....	27
d.	Pengukuran Perputaran Persediaan.....	29
B.	Kerangka Konseptual	30
C.	Hipotesis	33
BAB III	METODE PENELITIAN.....	34
A.	Pendekatan Penelitian.....	34
B.	Defenisi Operasional	34
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
D.	Jenis dan Sumber Data	35
E.	Teknik Pengumpulan Data	36
F.	Model Estimasi	37
G.	Metode Estimasi.....	38
H.	Prosedur Analisis	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A.	Hasil Penelitian	50

1. Deskripsi Data	50
a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	50
b. Perputaran Modal Kerja	53
c. Perputaran Persediaan.....	54
2. Pengolahan Data.....	56
a. Statistik Deskriptif	56
b. Uji Asumsi Klasik.....	58
1) Multikolinearitas	58
2) Uji Heterokedastisitas	59
3) Uji Autokorelasi.....	61
c. Interpretasi Hasil	62
d. Koefisien Determinasi (R^2)	64
e. Korelasi (R)	65
f. Uji Statistik.....	66
1) Pengujian Signifikan Simultan (Uji F).....	66
2) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)	66
g. Uji Hausman.....	67
B. Pembahasan	67
1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	67
2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	69
3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Laba Bersih	3
Tabel I.2 Penjualan	4
Tabel I.3 Aktiva Lancar	5
Tabel I.4 Persediaan.....	5
Tabel I.5 Aktiva Tetap.....	6
Tabel I.6 Ekuitas.....	6
Tabel I.7 Hutang Jangka Panjang.....	7
Tabel III.1 Defenisi Penelitian	35
Tabel IV.1 Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman	50
Tabel IV.2 Net Profit Margin.....	51
Tabel IV.3 Perputaran Modal Kerja	54
Tabel IV.4 Perputaran Persediaan	55
Tabel IV.5 Statistik Deskriptif	56
Tabel IV.6 Pengujian Multikolinearitas.....	59
Tabel IV.7 Pengujian Autokorelasi	61
Tabel IV.8 Interpretasi Hasil	63
Tabel IV.9 Koefisien Determinasi.....	65
Tabel IV.10 Uji Hausman	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar IV.1 <i>Scatterplot</i>	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu perusahaan pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan dan perdagangan jasa investasi. Perusahaan Makanan dan Minuman merupakan Perusahaan yang paling diminati oleh masyarakat karena merupakan suatu kebutuhan pokok. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009, hal 75) menyatakan bahwa “kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas, karena tujuan utama berdirinya setiap badan usaha secara umum adalah untuk menghasilkan laba”.

Laba atau umumnya disebut profit, juga menjadi barometer penting bagi ukuran keberhasilan perusahaan dalam aktivitas usahanya serta perkembangan perusahaan dalam persaingan. Profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau pendapatan penjualan Sudana (2011, hal 22). Oleh karena itu manager perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Keuntungan usaha atau laba juga merupakan tujuan akhir bagi sebuah perusahaan yang memiliki orientasi umum

pada keuntungan. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan mampu untuk mengembangkan dan memajukan usahanya dengan meningkatkan investasi atau menambah volume produksi. Menurut Munawir (2010, hal 147) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak pihak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham, ekonom, pemerintah dan sebagainya.

Dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: Leverage Operasional yang berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi, dan leverage keuangan yang berkaitan dengan pendanaan tetap Van Home dan Wachowicz (2007, hal 182).

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih menunjukkan berapa banyak laba bersih perusahaan yang dicapai dengan total penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut. Sebuah margin laba bersih yang tinggi berarti perusahaan akan lebih efisien dalam mengubah penjualan menjadi keuntungan yang sebenarnya.

Namun, dalam penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Untuk memberi gambaran tentang laba perusahaan, berikut ini adalah tabel laba :

Tabel 1.1
Laba bersih yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2014)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	253.664	346.728	378.142	373.750	338.07
ALTO	16.167	12.059	-10.135	-24.346	-1.56
CEKA	58.344	65.069	41.001	106.549	67.74
DLTA	213.421	270.498	288.073	192.045	241.00
ICBP	2282.371	2235.040	2531.681	2923.148	2493.06
INDF	4779.446	3416.635	5146.323	3709.501	3187.47
Rata-rata	1267.23	1057.67	1397.34	1213.44	1054.29

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tingkat rata-rata laba mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 laba mengalami penurunan (rugi), ditahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 laba mengalami penurunan (rugi).

Perusahaan Makanan dan Minuman ditahun 2013 dan 2015 mengalami kerugian artinya jumlah pengeluaran yang telah dikeluarkan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima perusahaan.

Dampak kerugian yang dapat ditimbulkan kepada perusahaan Makanan dan Minuman dimasa yang akan datang dari data diatas adalah investor akan takut menanamkan investasi mereka karena takut investasi mereka tidak menghasilkan keuntungan karena mereka ragu dengan kinerja perusahaan. Hal ini dapat

membahayakan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya karena tidak mendapatkan pemasukan keuangan dari para investor.

Menurut Kasmir (2014, hal 305) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Sedangkan Jumingan (2014, hal 165) bahwa “naik turunnya jumlah unit yang dijual, harga pokok penjualan, biaya usaha, biaya nonoperasional, pajak perseroan. Selanjutnya Brigham dan Houston (2010, hal 392) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan, tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas ekuitasnya dan inflasi”.

Tabel 1.2
Penjualan yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2015)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	2747.623	4056.735	5139.974	6010.895	4488.80
ALTO	233.676	487.200	332.402	301.782	338.76
CEKA	1123.520	2531.881	3701.869	3485.734	2710.75
DLTA	1719.815	867.067	879.253	699.507	1041.41
ICBP	21574.792	25094.681	30022.463	31741.094	27108.25
INDF	50059.427	57731.998	63594.452	64061.947	58861.95
Rata-rata	12909.80	15098.26	17278.40	17716.82	15743.32

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa tingkat rata-rata penjualan mengalami kenaikan. Dari tahun 2013 sampai tahun 2015 penjualan mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015 penjualan perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan penjualan tidak diikuti dengan laba, laba ditahun 2015 mengalami penurunan (rugi). Artinya biaya penjualan tahun 2014 lebih besar dari pada penjualan.

Dampak yang terjadi kepada perusahaan ketika penjualan menurun adalah laba menurun dan biaya yang telah dikeluarkan selama penjualan tidak dapat tertutupi dan hal ini sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan karena penjualan adalah faktor utama dalam meningkatkan laba perusahaan.

Tabel 1.3
Aktiva lancar yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2015)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	1544.940	2445.504	3977.086	4463.635	3107.79
ALTO	201.293	1056.509	733.468	555.759	636.75
CEKA	560.260	847.046	1053.321	1253.019	928.41
DLTA	631.333	748.111	854.176	902.007	783.90
ICBP	9888.440	11321.715	13603.527	13961.500	12193.79
INDF	26202.972	32464.497	40995.736	42816.745	3583.80
Rata-rata	6504.87	8147.23	10202.88	10658.77	3539.07

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas, total rata-rata aktiva lancar dari tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan. Jika aktiva lancar naik, ini berarti perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek, dan juga perusahaan mampu menggunakan persediaan secara produktif sehingga kas perusahaan bertambah dan tingkat perputaran piutang semakin tinggi.

Tabel 1.4
Persediaan yang terdaftar di BEI

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	602.660	1023.728	1240.352	-	716.68
ALTO	70.700	82.439	110.304	117.443	95.22
CEKA	311.261	365.614	475.991	424.593	394.36
DLTA	106.065	171.745	193.300	181.163	163.06
ICBP	1812.887	2868.722	2821.618	2546.835	2512.51
INDF	7782.594	8160.539	8454.845	7627.360	8006.33
Rata-rata	1781.02	2112.13	2216.06	1816.23	1981.36

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata persediaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 persediaan perusahaan Makanan dan Minuman mengalami penurunan akan tetapi kenaikan persediaan tidak diikuti dengan laba, laba ditahun 2015 mengalami penurunan (rugi). Artinya persediaan tahun 2015 lebih besar dari pada penjualan.

Tabel 1.5
Aktiva tetap yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2015)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	1233.721	1443.553	1785.691	2290.408	1688.34
ALTO	122.977	438.155	502.483	583.094	411.67
CEKA	202.837	215.530	221.560	221.003	215.23
DLTA	95.121	93.079	113.596	105.314	101.77
ICBP	3839.756	4844.407	5838.843	6555.660	5269.66
INDF	15775.741	23027.913	22011.488	25096.342	21477.86
Rata-rata	3545.02	5010.43	5078.94	5808.63	4860.75

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata total aktiva tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan aktiva tetap akan berdampak bagi perusahaan karena meningkatnya aktiva tetap otomatis akan meningkatkan laba perusahaan dengan pengelolaan aktiva tetap yang cukup baik.

Tabel 1.6
Ekuitas yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2015)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	2033.453	2356.773	3592.829	3966.907	2987.49
ALTO	188.922	542.329	532.651	506.972	442.72
CEKA	463.403	528.275	537.551	639.894	542.28
DLTA	598.212	676.558	764.473	849.621	722.22
ICBP	11986.798	13265.731	15039.947	16386.911	14169.85
INDF	34142.674	38373.129	41228.376	43121.593	39216.44
Rata-rata	8235.57	9290.46	10282.63	10911.98	9680.16

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas, total rata-rata ekuitas mengalami peningkatan dari tahun 2012-2015. Ini menunjukkan bahwa berdampak baik kepada perusahaan karena mampu meningkatkan modal setiap tahun. Semakin tinggi ekuitas pada perusahaan semakin baik pula karena perusahaan mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik, dan sebaliknya semakin turun ekuitas berarti perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik.

Tabel 1.7
Hutang jangka panjang yang terdaftar di BEI
Periode (2012-2015)

KODE	TAHUN				RATA-RATA
	2012	2013	2014	2015	
AISA	617.126	1266.927	2285.709	2343.616	1628.34
ALTO	41.769	384.754	467.928	322.120	304.14
CEKA	18.823	22.391	27.918	29.461	24.65
DLTA	27.176	31.492	36.521	48.281	35.87
ICBP	2187.195	3305.156	3639.267	4171.369	3325.75
INDF	12100.989	20248.351	22028.823	23602.395	19495.14
Rata-rata	2498.84	4204.60	4747.70	5086.20	4135.65

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan data diatas, total rata-rata hutang jangka panjang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika hutang jangka panjang meningkat maka perusahaan mampu membayar hutang jangka panjang dalam jatuh tempo.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul proposal yaitu **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Terjadinya penurunan nilai laba pada tahun 2013 dan tahun 2015 pada perusahaan Makanan dan Minuman.

2. Pada tahun 2015 penjualan pada perusahaan Makanan dan Minuman mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan penjualan tidak diikuti dengan laba, laba ditahun 2015 mengalami penurunan.
3. Aktiva lancar dari tahun 2012-2015 mengalami kenaikan dan ini menunjukkan pengelolaan aktiva lancar yang bisa dikatakan baik karena tidak ada aktiva yang menganggur yang memungkinkan perusahaan mendapatkan tambahan laba.
4. Persediaan pada tahun 2015 mengalami penurunan dan diikuti dengan penjualan pada tahun 2015 juga mengalami penurunan.
5. Pada tahun 2015 aktiva tetap mengalami kenaikan, akan tetapi laba perusahaan 2015 mengalami penurunan.
6. Pada tahun 2015 ekuitas meningkat akan tetapi laba pada tahun 2015 mengalami penurunan.
7. Hutang jangka panjang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian dilakukan untuk mempermudah pemecahan masalah yaitu bagaimana pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran persediaan terhadap profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan data pengamatan keuangan dalam penelitian ini dibatasi pada periode 2012-2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diukur dari aspek perputaran modal kerja dan perputaran persediaan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat perputaran modal kerja dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang “ Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagi pembaca : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dan dijadikan bahan perbandingan.
- c. Secara akademis : penelitian ini dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015, sehingga hasil dari penelitian

ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan struktur modal yang optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. *Net Profit Margin* (NPM)

a. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat Profitabilitas perusahaan. Penggunaan Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Rasio Profitabilitas yang dihitung sebagai laba bersih (*Net Income*) dibagi dengan pendapatan (*Revenue*) atau laba bersih (*Net Profit*) dibagi dengan penjualan (*Sales*). Margin laba ini mengukur jumlah dollar penjualan yang benar-benar mampu dipertahankan perusahaan sebagai laba. Margin laba sangat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Margin laba yang tinggi mengindikasikan suatu perusahaan memiliki potensi keuangan yang besar.

Kelemahan rasio margin laba adalah bahwa rasio ini tidak mempertimbangkan investasi (jumlah aset atau ekuitas pemegang saham) yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal 200) menyatakan :

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”.

Selanjutnya Lukman Syamsudin (2009, hal 62) menyatakan “*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan beban (*Expenses*) termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *Net Profit Margin* (NPM) yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha”.

Net Profit Margin (NPM) mengukur berapa banyak setiap uang dan rupiah yang diterima oleh perusahaan diterjemahkan menjadi keuntungan. Sebuah margin keuntungan yang rendah menunjukkan margin keamanan yang rendah, resiko yang lebih tinggi bahwa penurunan penjualan akan menghapus keuntungan dan menghasilkan rugi bersih.

Semakin besar angka rasio ini semakin baik laba dan hasil penjualannya. Namun demikian, rasio ini belum bisa dijadikan ukuran untuk sukses atau tidaknya perusahaan karena laba penjualan belum menjamin keberhasilan perusahaan tanpa membandingkan dengan hasil penjualan. Jadi, laba disini harus diukur dalam persentase. Keberhasilan suatu usaha juga melihat berapa besar jumlah dana yang telah ditanam dalam perusahaan untuk memperoleh laba tersebut.

Net Profit Margin (NPM) diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-

biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) mana semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan dari keterangan *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih menunjukkan berapa banyak laba bersih perusahaan yang dicapai dengan total penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut. Sebuah margin laba bersih yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan akan lebih efisien dalam mengubah penjualan menjadi keuntungan yang sebenarnya.

b. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

1) Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan *Net Profit Margin* (NPM) tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan juga, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal 89) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* adalah untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

Menurut Kasmir (2012, hal 197) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan raio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2) Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

Manfaat *Net Profit Margin* (NPM) tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 198) menyatakan manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan untuk membandingkan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Dan manfaatnya yaitu untuk mengetahui berapa besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kahdir dan Phang (2012, hal 4) faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

- a) *Current Ratio*/ Rasio Lancar

Current Ratio mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dalam arti satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo hubungannya jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja maka kesempatan

untuk mendapatkan laba yang besar juga akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya profitabilitas, dan sebaliknya jika perusahaan berupaya memaksimalkan profitabilitas memungkinkan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

b) *Sales Growth*/ Pertumbuhan Penjualan

Sales Growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

c) *Inventory Turnover Ratio*/ Ratio Perputaran Persediaan

Inventory turnover adalah rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam produksi yang normal, jika semakin besar rasio ini maka semakin baik pula karena dianggap bahwa kegiatan penjualan semakin cepat, sehingga untuk menghasilkan laba akan semakin baik, berarti jika perputaran persediaan semakin cepat maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

d) *Receivable Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Piutang

Receivable turnover ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola piutangnya maka dengan hal ini semakin cepat perputaran piutang maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan juga sebaliknya.

e) *Working Capital Turnover Ratio*/ Rasio Perputaran Modal Kerja

Working capital ratio adalah rasio yang menunjukkan modal kerja dengan penjualan, akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh dari perusahaan dalam jumlah rupiah untuk tiap modal kerja.

Dengan demikian *Net Profit Margin* (NPM) merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah untuk pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM). Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

d. Standart Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegiatan-kegiatan yang telah digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan biaya, penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan sebagainya. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Menurut Soemarso (2010, hal 397-398) margin laba dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Margin laba} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Menurut Lukman Syamsudin (2009, hal 62) Van Home dan Wachowicz (2005, hal 223) menyatakan bahwa kalkulasi *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sedangkan Kasmir (2012, hal 200) dan Arif Sugiono (2009, hal 80) menyatakan bahwa “ margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibanding dengan penjualan”.

2. Perputaran Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan operasionalnya sehari-hari, misalnya uang muka pembelian bahan baku/mentah dan membayar upah karyawan dan biaya-biaya lainnya. Dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaann dalam waktu yang pendek (tidak melebihi satu kali siklus akuntansi) melalui hasil penjualan produksinya.

Menurut Irham (2012, hal 100) modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang.

Menurut Sjahrial (2006, hal 103) beberapa konsep modal kerja antara lain sebagai berikut :

1) Konsep kuantitatif atau modal kerja bruto

Menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh jumlah aktiva lancar. Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjualbelikan + piutang + pesediaan.

2) Konsep kualitatif atau modal kerja netto

Menurut konsep ini modal kerja adalah selisih lebih jumlah aktiva lancar terhadap jumlah utang lancar.

3) Konsep fungsional

Menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama didirikannya perusahaan.

b. Peranan Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, dimana tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, seperti memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2004, hal 116) keuntungan lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- 6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

c. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2008, hal 61) jenis-jenis modal kerja sebagai berikut :

- 1) Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :
 - a) Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b) Modal kerja normal yaitu jumlah modal yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2) Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variable dapat dibedakan dalam :
 - a) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim
 - b) Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.
 - c) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Munawir (2004, hal 117) faktor yang mempengaruhi modal kerja sebagai berikut :

1) Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau plant and equipment yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari bidang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampe barang tersebut dijual.

3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

5) Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

e. Sumber Modal Kerja

Pada umumnya, suatu perusahaan membutuhkan dana operasional untuk selalu mendanai kebutuhan aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut bersumber dari modal kerja suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2004, hal 120) sumber modal kerja perusahaan, yaitu :

1) Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

3) Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

4) Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

f. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan masih beroperasi. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan modal kerja, yaitu rasio perputaran modal kerja.

Menurut Kasmir (2008, hal 182) rasio perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut maka semakin cepat perputarannya. Sebaliknya semakin panjang periode tersebut maka semakin lama perputarannya.

Menurut Jumingan (2006, hal 132) perputaran modal kerja, yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

g. Pengukuran Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah

penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Menurut Kasmir (2008, hal 187) rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 6 kali.

Menurut Munawir (2010, hal 131) perputaran modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2010, hal 131) rumus perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata – rata}}$$

3. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, resiko-resiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang diinvestasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi.

Suatu kegiatan perusahaan akan berjalan lancar dengan baik apabila perputaran persediaan berputar dengan lancar, jika terjadi penurunan maka akan terjadi penumpukan barang. Perputaran persediaan relatif pelan sering kali merupakan barang yang berlebih, jarang digunakan atau tidak terpakai dalam persediaan. Agar dapat menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam

mengelola persediaan, maka perlu dilakukan perhitungan rasio perputaran persediaan.

Menurut Munawir (2014, hal 77) “perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 180) menyatakan bahwa :

“perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya”.

Menurut Brigham dkk (2012, hal 136) menyatakan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan asset, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut berputar sepanjang tahun”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan adalah ukuran yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik bagi perusahaan begitu pula sebaliknya.

b. Manfaat Perputaran Persediaan

Salah satu fungsi manajerial yang sangat penting adalah pengendalian persediaan. Apabila menanamkan terlalu banyak dana dalam persediaan, hal ini akan menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Demikian pula apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi akan merugikan perusahaan karena tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Manfaat perputaran persediaan merupakan salah satu fungsi yang penting dalam perusahaan yang memerlukan konsep efektifitas dan efisien. Menurut Hadiguna (2009, hal 95) persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan manfaatnya yaitu :

1) Stock Siklus (*Cycle Stock*)

Yakni jumlah persediaan yang tersedia setiap saat yang dipesan dalam ukuran lot. Alasan pemesanan dalam lot adalah skala ekonomis, adanya diskon kuantitas dalam pembelian produk atau transportasi dan keterbatasan teknologi seperti ukuran yang terbatas dari tempat untuk proses produksi pada proses kimia.

2) Stock Tersumbat (*Congestion Stock*)

Persediaan dari produk yang diproduksi berkaitan dengan adanya batasan produksi, dimana banyak produk yang diproduksi pada peralatan produksi yang sama, khususnya jika biaya setup produksinya relatif besar.

3) Stock Pengamanan (*Safety Stock*)

Jumlah persediaan yang tersedia secara rata-rata untuk memenuhi permintaan dan penyaluran yang tak tentu dalam jangka pendek.

4) Persediaan Antisipasi (*Anticipation Inventory*)

Jumlah persediaan yang tersedia untuk mengatasi fluktuasi permintaan yang cukup tinggi. Perbedaannya dengan stock pengaman lebih ditekankan pada antisipasi musim dan perilaku pasar yang dipicu kondisi tertentu yang telah diperkirakan perusahaan.

5) Persediaan Pipeline

Meliputi produk yang berada dalam perjalanan, yakni produk yang ada pada alat angkut seperti truk antara setiap tingkat pada sistem distribusi eselon majemuk.

6) Stock Decoupling

Digunakan dalam sistem eselon majemuk untuk mengizinkan setiap tingkat membuat keputusan masing-masing terhadap jumlah persediaan yang tersedia. Persediaan ini banyak digunakan para distributor untuk mengurangi resiko kerusakan barang atauantisipasi fluktuasi permintaan yang berbeda-beda disetiap wilayah pemasaran.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa manfaat persediaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang hingga sampai kepada konsumen.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Untuk dapat menentukan berapa persediaan yang optimal, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan menurut Mohammad Muslich (2010, hal 377) adalah sebagai berikut :

- 1) Biaya persediaan seringnya pemesanan bahan yang dilakukan dalam jumlah yang relatif kecil akan meningkatkan biaya pemesanan. Sebaliknya barang dalam jumlah yang besar akan memperbesar biaya penyimpanan. Selain itu perlu pula dipertimbangkan biaya modal yang tertanam dalam persediaan.

- 2) Sejauh mana permintaan barang oleh pembeli dapat diketahui jika permintaan barang dapat diketahui, maka perusahaan dapat menentukan berapa kebutuhan barang dalam periode inilah yang harus dapat dipenuhi oleh perusahaan.
- 3) Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba
- 4) Terdapat atau tidak kemungkinan untuk menunda pemenuhan pesanan dari pembeli
- 5) Kemungkinan diperolehnya diskonto untuk pembelian dalam jumlah besar.

Menurut Sjahrial, D. (2007, hal 194) faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan adalah :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan mengakibatkan produksi terganggu.
- 2) Volume produksi yang direncanakan sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi fluktuasi harga bahan baku diwaktu yang akan datang.
- 5) Peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material bahan baku.
- 6) Harga pembelian bahan baku.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan bahan baku menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, maka perlu diperhatikan secara baik dalam menentukan jumlah persediaan bahan mentah yang harus dipertahankan dalam perusahaan. Kebutuhan bahan mentah dalam proses produksi harus dapat dipenuhi, namun pada saat yang sama faktor biaya juga harus dipertimbangkan, sehingga jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan bahan mentah tidak terlalu tinggi.

d. Pengukuran Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan suatu perusahaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar tingkat perputaran persediaan maka semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Kasmir (2012, hal 180) menyatakan “apabila rasio perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik”.

Menurut Heri (2015, hal 550) menyatakan bahwa :

“rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan, sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan disini adalah barang dagang akhir tahun lalu dibagi dengan dua”.

Menurut Brigham (2012, hal 136) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

A. Kerangka Konseptual

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Perputaran modal kerja merupakan elemen penting dalam menjalankan aktivitas usaha, salah satu syarat keberhasilan adalah manajemen modal kerja yang tepat. Semakin banyak periode perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan tersebut optimal dalam pengelolaan modal kerja.

Menurut Munawir (2004, hal 80) perputaran modal kerja rasio menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut penelitian Amtsal Khairy Hanra (2014) perputaran modal kerja terhadap Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan. Diperkuat oleh Santoso (2013) penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dalam mengukur *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran modal kerja yang cukup, perusahaan dapat diharapkan mencapai laba bersih dan penjualan yang meningkat. Hasil penelitian membuktikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

b. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk mengukur kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya, dapat digunakan beberapa rasio salah satunya dengan perputaran persediaan. Perputaran persediaan sangat berguna untuk mengukur aktivitas operasional perusahaan.

Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan dan akan mempengaruhi laba perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal 77) “perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut penelitian Sufiana dan Purnawati (2010) perputaran persediaan terhadap Net Profit Margin hasil penelitiannya membuktikan bahwa secara simultan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan.

c. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

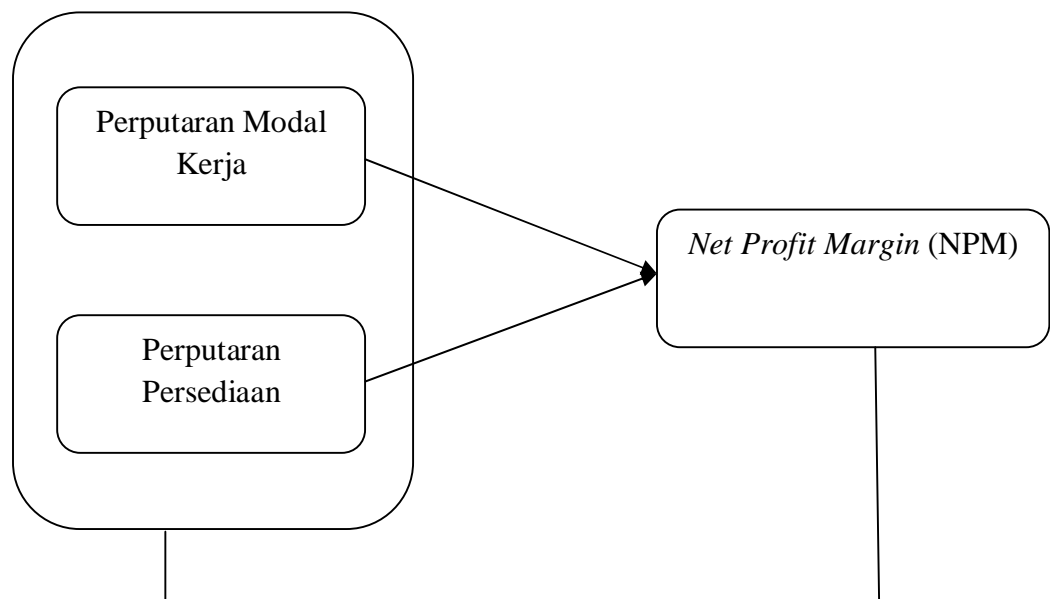
Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, yaitu modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dimana dana yang diharapkan dapat kembali ke perusahaan dalam jangka pendek melalui usaha perusahaan. Dana tersebut dapat digunakan kembali untuk membiayai biaya operasi usaha selanjutnya, sehingga dana tersebut akan berputar setiap periodenya. Begitu pula dengan perputaran persediaan, semakin cepat perputaran persediaan maka akan dapat meningkatkan laba dan penjualan perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Wibowo dan Pujiati (2011) menemukan bukti empiris bahwa perputaran modal kerja dan perputaran

persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan, maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut secara bersama-sama mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan. Perubahan salah satu variabel tersebut secara bersamaan akan mempengaruhi profitabilitasnya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini :



Gambar II.1
Paradigma Penelitian

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara perilaku atau keadaan tertentu yang telah terjadi. Hipotesis merupakan suatu pernyataan mengenai suatu konsep yang dapat dinilai benar dan salah jika menunjuk suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris, untuk mencapai tujuan penelitian ini mengacu pada perusahaan dan literatur yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Ada pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah Kuncoro (2013). Data yang disajikan adalah *panel data* yaitu dimana penelitian menggunakan data *cross section*, data yang akan diteliti lebih dari satu dan *time series*, waktu yang dihimpun pada tahun yang berbeda (t-1) secara bersama. Data yang akan diteliti adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk), ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) dan waktu penelitian yang dihimpun adalah pada tahun 2012-2015 yang dipublikasikan oleh Idx.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya yang dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja,

Perputaraan Persediaan dan *Net Profit Margin* (NPM), sehingga definisi operasional dari penelitian ini adalah :

Tabel III.1
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber Data
Perputaran Modal Kerja	Mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.	Idx
Perputaran Persediaan	Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.	Idx
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Jumlah dollar penjualan yang benar-benar mampu mempertahankan perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama.	Idx

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat data *Net Profit Margin* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 4 tahun (2012-2015). Data yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Yang berlokasi di Jl. Asia No.182 Medan Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2017 sampai Maret 2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh langsung dari hasil publikasi yang berasal dari *website-website* resmi

seperti idx dan data dalam bentuk buku, maupun jurnal maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang digunakan adalah data panel, dimana data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*.

Adapun data silang tempat (cross section) yang akan diteliti adalah Perusahaan Makanan dan Minuman (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk), ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk), dikarenakan keenam perusahaan ini memperoleh profitabilitas yang meningkat dan merupakan perusahaan yang terlaris dan paling diminati oleh konsumen.

Berdasarkan runtut waktu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2012-2015), karena dari kurun waktu tersebut, ada beberapa masa krisis finansial yang terjadi. Sehingga jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau sering disebut dengan data panel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)

www.idx.co.id, yang berupa data silang tempat (*cross section*) dengan objek penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk), ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) dan juga runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2012-2015).

F. Model Estimasi

Penelitian ini mengenai pengaruh nilai *Net Profit Margin* (NPM) terhadap profitabilitas menggunakan panel data, yaitu data silang tempat (*cross section*) dengan objek penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk), ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) dan juga runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2012-2015).

Berdasarkan model estimasi matematis konsep Mundell-Fleming, yaitu:

$$\text{Persediaan Modal Kerja } Y=C(Y) + I(r) + G + X(E) - E.IM(Y,E) \dots (3.1)$$

$$\text{Persediaan Perputaran } R(Y,r) = D + R \dots (3.2)$$

$$\text{Net Profit Margin (NPM) } R= X(E) - E.IM(Y,E) + K(r-r^f) \dots (3.3)$$

Maka model ekonometrika pertama dalam penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Balance of Payment di Perusahaan Makanan dan Minuman adalah sebagai berikut :

$$NPM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MK_{it} + \alpha_2 PERS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

NPM_{it}	: Nilai <i>Net Profit Margin</i> (NPM)
MK_{it}	: Nilai Modal Kerja
$PERS_{it}$: Nilai Persediaan
i	: Perusahaan Makanan
t	: Unit Waktu
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$: Parameter dari setiap variabel bebas
ε_{it}	: <i>Error Term</i>

Adapun berdasarkan Thirlwall's law, dimana *Net Profit Margin* (NPM) harus ditingkatkan melalui penjualan, sehingga akan meningkatkan perputaran modal kerja dan perputaran persediaan, sehingga persamaan ekonometrika kedua dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap profitabilitas adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \cdot NPM_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

Y_{it}	= Tingkat Profitabilitas
NPM_{it}	= Nilai <i>Net Profit Margin</i>
i	= Perusahaan Makanan dan Minuman
t	= Unit waktu
β_0	= Konstanta
β_1	= Parameter dari variabel bebas
μ_{it}	= Error term

G. Metode Estimasi

Penelitian mengenai analisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap profitabilitas di Perusahaan Makanan dan Minuman (periode 2012-2015), menggunakan data panel, yaitu data silang tempat (cross section) dengan objek penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk),

ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) dan juga runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2012-2015). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa dengan alat OLS (*ordinary least square methode*) dalam bentuk model regresi berganda yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance terms $COV(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0 : I = j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\epsilon_i) = 0^2$
4. Covariance antara ϵ dari setiap variabel bebas (X) = 0
5. Tidak teradaptasi dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan
6. Tidak terdapat collinerity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

H. Prosedur Analisis

Karena penelitian ini bersifat data panel, yaitu data *cross section* berupa Perusahaan Makanan dan Minuman (AISA (Tiga Pilar Sejahtera Tbk), ALTO (Tri

Banyan Tirta Tbk), CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), DLTA (Delta Djakarta Tbk), ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) dan juga runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2012-2015) dan penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis linear berganda (*Ordinary Least Square*).

1. Analisis Regresi Linier Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*)

a. Penaksiran

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Ukuran *Goodness of Fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). nilai dari *Goodness of Fit* adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2008).

Sedangkan menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan

derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan corrected atau adjusted R^2 yang dirumuskan (Gujarati, 2003) :

$$ADJR^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-1}{n-k} \right) \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

2) Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai - (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan Y.

b. Pengujian (*test diagnostic*)

1) Uji-t Statistik atau Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Perumusan Hipotesa

1. Perputaran Modal Kerja

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM))

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (perputaran modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Net Profit margin* (NPM))

2. Perputaran Persediaan

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (perputaran persediaan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM))

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (perputaran persediaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Net Profit margin* (NPM))

3. *Net Profit Margin* (NPM)

$H_0 : \alpha_1 = 0$ (*Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Profitabilitas)

$H_a : \alpha_1 \neq 0$ (*Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Profitabilitas)

b) Nilai t-hitung

Menurut (Nochrowi dan Usman, 2008) koefisien regresi dapat diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\alpha_1}{se(\alpha_1)} \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana :

α_1 = koefisien regresi

se = standart error

c) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

1. Jika ; t-hitung < t-tabel, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.
2. Jika ; t-hitung > t-tabel, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak dan seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

2) Uji F Statistik atau Uji Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

a) Perumusan Hipotesis

H_0 : seluruh parameter = 0 (seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)

H_0 : seluruh parameter = 0 (seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat)

b) Nilai f-hitung

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-K)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana :

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

c) Pengambilan Keputusan

Pada tingkat signifikan 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila F hitung $<$ F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila F hitung $>$ F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat maupun tidak.

1. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu :

- a. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas).
- b. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas), dan
- c. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

1) Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati, 2003). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi,

multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-terhitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan *auxilliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 *regresi auxilliary* maka di dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model *auxilliary regression* adalah :

$$\frac{R^2 X_1 X_2 X_3 \dots X_K / (k - 2)}{1 - R^2 X_1 X_2 X_3 \dots X_K / (N - K + 1)}$$

2) Heterokedastitas

Heterokedastitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan bias serta akan mengakibatkan hasil Uji t dan Uji f dapat menjadi tidak “reliable” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung X^2 , dimana $X^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya

adalah jika nilai Probability Observation R-Squared lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

3) Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson atau Durbin Watson Test. Dimana apabila d_i dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai Durbin Watson berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau no autocorrelation (Ariefianto, 2012)

3. Uji *Hausman* (Pemilihan Model Regresi Data Panel)

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan, pengujian ini disebut dengan Uji *Hausman*.

Uji *Hausman* dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan. Pengujian Uji *Hausman* dilakukan sebagai hipotesis berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut :

$$m = q' V^{-1} r (q) - 1 q$$

Statistik uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilainya kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*, sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

1) Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Efek tetap disini dimaksudkan bahwa satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Winarno, 2015).

2) Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek *random* menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Namun untuk menganalisis metode efek *random* ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien (Winarno,2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek umum penelitian yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian ini melihat apakah Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1
Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman

No	Kode Emiten	Nama Makanan dan Minuman
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

1. Deskripsi Data

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan dihitung sebagai laba bersih (*income*) dibagi dengan pendapatan (*revenue*) atau laba bersih (*net profit*) dibagi dengan penjualan (*sales*). *Net Profit Margin* (NPM) sangat berguna untuk

membandingkan perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Margin laba yang tinggi mengidentifikasi suatu perusahaan memiliki potensi keuntungan yang besar. Berikut ini perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) pada beberapa perusahaan:

Tabel IV.2
***Net Profit Margin* (NPM) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015**

No	Kode Emiten	Net Profit Margin %				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	AISA	9	8	7	6	7.5
2	ALTO	6	2	-3	8	3.25
3	CEKA	5	2	1	3	2.75
4	DLTA	12	31	32	27	25.5
5	ICBP	10	8	8	9	8.75
6	INDF	9	5	8	5	6.75
Rata-rata		8.5	9.33	8.83	9.66	54.5

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, terlihat bahwa rata-rata perusahaan sebesar 54,5. Pada tahun 2012-2015 nilai *Net Profit Margin* yang paling baik adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk dan yang paling rendah pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yaitu sebesar 5. Perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* di atas rata-rata mengidentifikasi suatu perusahaan memiliki potensi keuntungan yang besar. Sebaliknya pada perusahaan dengan nilai *Net Profit Margin* di bawah rata-rata, mengidentifikasi suatu perusahaan belum memiliki potensi keuntungan yang besar.

Pada tahun 2012 perusahaan memiliki margin laba sebesar 8,5% yang artinya dalam setiap rupiah penjualan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,85. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami margin laba sebesar 9,33% yang artinya

dalam setiap satu rupiah penjualan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,933. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perolehan margin laba dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,83%. Peningkatan margin laba disebabkan adanya peningkatan nilai penjualan dan meningkatnya pendapatan lain-lain perusahaan sehingga perolehan laba bersih yang diperoleh juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 perusahaan memperoleh margin laba bersih sebesar 8,83 yang artinya setiap satu rupiah penjualan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan adanya penurunan perolehan margin laba dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,5%. Penurunan margin laba disebabkan adanya penurunan pendapatan dari penjualannya sehingga perolehan laba bersih yang diperoleh menurun. Selanjutnya pada tahun 2015 perusahaan memperoleh margin laba sebesar 9,66 yang berarti dalam setiap rupiah penjualan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 0,966. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perolehan margin laba dari tahun sebelumnya sebesar 0,83%.

Penurunan margin laba juga dipengaruhi oleh penjualan menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya minat masyarakat yang mempengaruhi pembelian produk yang rendah karena adanya persaingan harga. Pihak perusahaan hendaknya giat dalam melakukan promosi sehingga konsumen semakin mengenal produk kita. Perusahaan diharapkan selalu melakukan inovasi produk agar konsumen tertarik, sehingga penjualan akan meningkat yang mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Rasio ini merupakan gambaran adanya kinerja perusahaan yang baik, dimana semakin tinggi perolehan dari nilai rasio ini semakin produktif. Sehingga akan

meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada kegiatan operasionalnya dalam kegiatan penjualan.

b. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara pendapatan dengan modal kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.

Berikut ini adalah data-data mengenai tingkat perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

Berdasarkan tabel IV.3 , menunjukkan bahwa rata-rata perputaran modal kerja mengalami fluktuasi. Pada 2013 rata-rata perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 3,71. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 21,68 dan pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 3,51. Perputaran modal kerja yang menurun disebabkan karena menurunnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan untuk utang perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan menurunnya jumlah aktiva lancar perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar atau memenuhi

utang jangka pendeknya dikarenakan jumlah hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tabel IV.3
Perputaran Modal Kerja perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

No	Kode Emiten	Perputaran Modal Kerja				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	AISA	8.37	3.86	2.06	3.50	17.79
2	ALTO	2.17	1.01	0.67	1.47	1.33
3	CEKA	75.94	7.71	11.06	7.98	25.67
4	DLTA	3.36	1.47	1.32	0.91	7.06
5	ICBP	3.41	3.78	4.07	3.98	3.81
6	INDF	3.81	4.44	3.50	3.25	3.75
Rata-rata		16.17	3.71	21.68	3.51	9.90

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Perputaraan modal kerja mengalami kenaikan disebabkan karena penjualan produk optimal yang dapat mengembalikan aktiva lancar sehingga perputaran modal kerjanya juga akan meningkat. Modal kerja yang menurun disebabkan karena adanya atau banyaknya persaingan dan harga produk sehingga penjualan menurun.

c. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan yang dibeli kembali dalam satu periode. Dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan persediaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Perputaran Persediaan pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Perputaran Persediaan perusahaan Makanan dan Minuman yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

No	Kode Emiten	Perputaran Persediaan				Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	
1	AISA	4.55	3.96	4.14	-	3.16
2	ALTO	3.30	5.90	3.01	2.56	3.69
3	CEKA	3.60	6.92	7.77	8.20	6.62
4	DLTA	16.21	5.04	4.54	3.86	7.41
5	ICBP	11.90	8.74	10.64	12.46	10.93
6	INDF	6.43	7.07	7.52	8.39	7.35
Rata-rata		7.66	6.26	6.27	5.91	6.52

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, rata-rata perputaran persediaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan ini juga dikarenakan perusahaan tidak produktif dalam melakukan penjualan atau lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal. Perputaran persediaan yang menurun juga disebabkan karena penjualan yang belum optimal dan daya tarik masyarakat terhadap produk semakin menurun sehingga terjadi penumpukan produk. Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan. Dengan cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan ke dalam kas maka aktiva lancar akan meningkat.

2. Pengolahan Data

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel IV.5
Statistik Deskriptif

	NPM	PMK	PPERS
Mean	9.083333	6.795833	6.813478
Median	8.000000	3.500000	6.430000
Maximum	32.00000	75.94000	16.21000
Minimum	-3.000000	0.670000	2.560000
Std. Dev.	8.757192	14.95661	3.463869
Skewness	1.642287	4.367626	1.013060
Kurtosis	4.957859	20.73042	3.556321
Jarque-Bera	14.62164	390.6723	4.230711
Probability	0.000668	0.000000	0.120590
Sum	218.0000	163.1000	156.7100
Sum Sq. Dev.	1763.833	5145.105	263.9645
Observations	24	24	23

Sumber : E-Views 8 dan data diolah

Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel, baik variabel dependen dan variabel independen. Dari hasil statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwasanya nilai mean dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 9,08 artinya pertumbuhan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 9,08% setiap tahunnya. Nilai mean dari variabel PMK (Perputaran Modal Kerja) sebesar 6,79 artinya pertumbuhan Perputaran Modal Kerja perusahaan

Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,79% setiap tahunnya. Nilai mean dari variabel Ppers (Perputaran Persediaan) sebesar 6,81 hal ini berarti pertumbuhan Perputaran Persediaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,81% setiap tahunnya. Nilai *skewness*, dari dari 2 variabel bebas dengan 1 variabel terikat, dengan syarat normal apabila nilai *skewness* sebesar $-2 \leq 2$, maka variabel NPM (*Net Profit Margin*), PMK (Perputaran Modal Kerja), dan Ppers (Perputaran Persediaan) tersebut berdistribusi normal.

Dari hasil statistik deskriptif diatas juga dapat dilihat nilai median dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 8,00 artinya pertumbuhan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 8,00% setiap tahunnya. Nilai median dari variabel PMK (Perputaran Modal Kerja) sebesar 3,50 artinya pertumbuhan Perputaran Modal Kerja perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 3,50% setiap tahunnya. Nilai median dari variabel Ppers (Perputaran Persediaan) sebesar 6,43 hal ini berarti pertumbuhan Perputaran Persediaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,43% setiap tahunnya. Dan probability yang diperoleh dari data statistik deskriptif variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,000668 hal ini berarti pertumbuhan *Net Profit Margin* perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,000668% setiap tahunnya. Nilai probability dari variabel PMK (Perputaran Modal Kerja) 0,000000. Nilai probability dari variabel Ppers (Perputaran Persediaan) sebesar 0,120590 hal ini berarti pertumbuhan Perputaran Persediaan

perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,120590% setiap tahunnya.

2) Uji Asumsi Klasik

Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari multikolinearitas, dan dapat dilihat dari hasil analisa masih ditemukan adanya multikolinearitas, karena ada tanda koefisien yang berubah (tidak sesuai dengan hipotesa). Ada beberapa variabel dependen yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dalam uji parsial.

Dari hasil penelitian ini nilai perputaran modal kerja dan perputaran persediaan mendapatkan nilai signifikan sehingga terbebas multikolinearitas. Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 8 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Dependent Variable: NPM
Method: Panel Least Squares
Date: 03/06/17 Time: 14:50
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 23

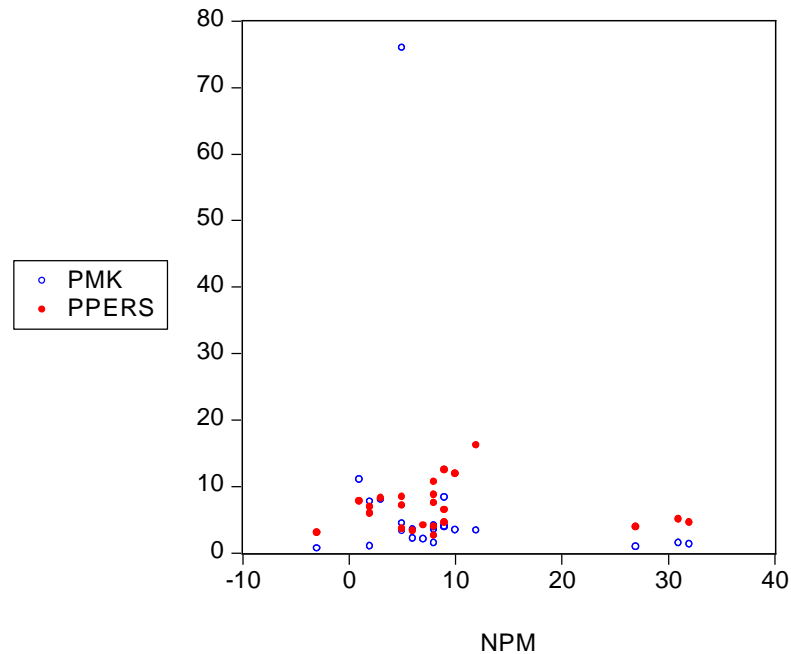
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.87328	4.552896	2.607852	0.0168
PMK	4.109060	0.129622	6.841370	0.0101
PPERS	5.278728	0.571642	5.487592	0.0311
R-squared	0.540227	Mean dependent var	9.217391	
Adjusted R-squared	0.355750	S.D. dependent var	8.928792	
S.E. of regression	9.174306	Akaike info criterion	7.391798	
Sum squared resid	1683.358	Schwarz criterion	7.539906	
Log likelihood	-82.00568	Hannan-Quinn criter.	7.429047	
F-statistic	5.419133	Durbin-Watson stat	1.881642	
Prob(F-statistic)	0.000861			

Sumber : \hat{E} -Views 8 dan data diolah

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari heterokedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

Gambar IV.1
Scatterplot



Sumber : Eviews 8 dan diolah

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, membentuk pola garis lurus walaupun tidak sejajar serta tersebar ke atas, samping dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Model ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2011, hal 125) menyatakan bahwa “jika grafik *scatterplot* menunjukkan suatu pola titik-titik seperti titik yang bergelombang atau menyebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Tetapi jika grafik *scatterplot* tidak membentuk titik-titik yang jelas dan menyebar secara acak, maka tidak terjadi heterokedastisitas”.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson* (D-W), kriteria pengujian adalah :

- a) Jika nilai D-W dibawah 2, berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika nilai D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 8 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7
Hasil Pengujian Autokorelasi

Dependent Variable: NPM			
Method: Panel Least Squares			
Date: 03/06/17 Time: 14:50			
Sample: 2012 2015			
Periods included: 4			
Cross-sections included: 6			
Total panel (unbalanced) observations: 23			
R-squared	0.540227	Mean dependent var	9.217391
Adjusted R-squared	0.355750	S.D. dependent var	8.928792
S.E. of regression	9.174306	Akaike info criterion	7.391798
Sum squared resid	1683.358	Schwarz criterion	7.539906
Log likelihood	-82.00568	Hannan-Quinn criter.	7.429047
F-statistic	5.419133	Durbin-Watson stat	1.881642
Prob(F-statistic)	0.000861		

Pada model regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,881642 artinya pada model menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi sehingga model bisa diestimasi melalui variabel bebas yang digambarkan oleh variabel *Net Profit Margin* (NPM). Dimana standar suatu model dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai D-W yang diperoleh $1,54 < D-W < 2,46$ yang dinyatakan juga oleh pendapat Ariefianto (2012).

3) Interpretasi Hasil

Dari data yang diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil Autoregresi Model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPM}_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \cdot \text{PMK}_{it} + \alpha_2 \cdot \text{Ppers}_{it} + \varepsilon_{it} \\ &= 11,87328 + 4,109060 \text{PMK}_{it} + 5,278728 \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu :

- 1) Bahwa variabel Perputaran Modal Kerja (PMK) mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sebab nilai koefisien variabel Perputaran Modal Kerja (PMK) lebih besar ($>$) dari α 5% yaitu 4,109060. Artinya, apabila Perputaran Modal Kerja (%) dinaikkan sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,10%. Yang mana nilai konstanta perputaran persediaannya sebesar 5,278728.
- 2) Bahwa variabel Perputaran Persediaan (PPERS) mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sebab nilai koefisien variabel

Perputaran Persediaan (PPERS) lebih besar ($>$) dari α 5% yaitu 5,278728.

Artinya, apabila Perputaran Persediaan (%) dinaikkan 1%, maka akan meningkatkan nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebesar 5,27%. Yang mana nilai konstanta nilai perputaran modal kerjanya sebesar 4,109060.

- 3) Bahwa variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Yang mana nilai konstantanya sebesar 11,87328. Nilai konstanta perputaran modal kerja sebesar 4,019060 dan nilai konstanta perputaran persediaan sebesar 5,278728.

Tabel IV.8
Interprestasi Hasil

Dependent Variable: NPM
Method: Panel Least Squares
Date: 03/06/17 Time: 14:50
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.87328	4.552896	2.607852	0.0168
PMK	4.109060	0.129622	6.841370	0.0101
PPERS	5.278728	0.571642	5.487592	0.0311
R-squared	0.540227	Mean dependent var	9.217391	
Adjusted R-squared	0.355750	S.D. dependent var	8.928792	
S.E. of regression	9.174306	Akaike info criterion	7.391798	
Sum squared resid	1683.358	Schwarz criterion	7.539906	
Log likelihood	-82.00568	Hannan-Quinn criter.	7.429047	
F-statistic	5.419133	Durbin-Watson stat	1.881642	
Prob(F-statistic)	0.000861			

Sumber : E-Views 8 dan data diolah

Dari hasil regresi berganda Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) maka diperoleh hasil bahwa variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh secara signifikan. Metode ols adalah teknik yang dilakukan dalam melakukan regresi pada model ini, dimana *Net Profit Margin* (NPM) dipengaruhi oleh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*R Square*) berarti proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,540227, artinya secara bersama-sama variabel bebas Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan hanya mampu menjelaskan sebesar 54% terhadap variabel terikat. Nilai 46% dijelaskan oleh variabel lain-lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*. Beberapa variabel lainnya yaitu dari kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Dan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dalam satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo untuk memaksimalkan profitabilitas yang akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Tabel IV.9
Koefisien Determinasi

Dependent Variable: NPM
Method: Panel Least Squares
Date: 03/06/17 Time: 14:50
Sample: 2012 2015
Periods included: 4
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.87328	4.552896	2.607852	0.0168
PMK	4.109060	0.129622	6.841370	0.0101
PPERS	5.278728	0.571642	5.487592	0.0311
R-squared	0.540227	Mean dependent var	9.217391	
Adjusted R-squared	0.355750	S.D. dependent var	8.928792	
S.E. of regression	9.174306	Akaike info criterion	7.391798	
Sum squared resid	1683.358	Schwarz criterion	7.539906	
Log likelihood	-82.00568	Hannan-Quinn criter.	7.429047	
F-statistic	5.419133	Durbin-Watson stat	1.881642	
Prob(F-statistic)	0.000861			

Sumber : E-Views 8 dan data diolah

5) Korelasi (R)

Dari hasil regresi pada model pertama untuk variabel-variabel yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai R^2 sebesar 0,540227 atau sebesar 54%, atau diakarkan menjadi sebesar 7,348469 bahwasanya variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan mampu menjelaskan variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara signifikan.

6) Uji Statistik

a. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F)

Uji-f statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi berganda variabel Perputaran Modal Kerja (PMK) dan Perputaran Persediaan (PPERS) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, maka nilai F_{tabel} sebesar 0.0000 (dibawah α 5%), sedangkan nilai F_{hitung} adalah sebesar 5,419133. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-T)

Uji-t statistik dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variasi variabel dependen. Regresi pengaruh variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Adapun dalam penelitian ini untuk nilai t_{tabel} yaitu :

$$Df (n)-k = 24-2= 22, \alpha = 5\% \text{ maka nilai } t_{tabel} \text{ sebesar } 2,075$$

7) Uji Hausman (Hausman test)

Tabel IV.10
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	0.114044	2	0.0446

Sumber : Eviews 8 dan diolah

Dari tabel diatas, maka didapat nilai *time-series random* sebesar 0,0446. nilai *probability* . Maka model yang dipilih ada *fixed effect*, disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *random effect*. Karena syaratnya apabila nilai *probability* dari periode random lebih kecil dari α 5% karena model yang dipilih adalah *fixed effect* (Widarjono, 2009).

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hasil analisis yang telah dilakukan diketahui nilai mutlak t_{hitung} untuk variabel Perputaran Modal Kerja adalah sebesar

6,84 dengan nilai signifikan sebesar 0,0101 (dibawah 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio Perputaran Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan pengaruhnya positif (semakin tinggi perputaran modal kerja maka akan meningkatnya profitabilitas (NPM)).

Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dikarenakan penjualannya lebih besar dari modal kerja yang mana jika penjualan lebih besar dari modal kerja berarti laba bersih (profitabilitasnya) juga akan meningkat. Dapat dikatakan negatif apabila modal kerja lebih besar dari penjualan yang mengakibatkan laba bersih menurun sehingga perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Artinya perputaran modal kerja tidak berpengaruh pada *Net Profit Margin* (NPM). Dalam penelitian ini setelah diuji penulis menemukan hasil yang diperoleh positif yang mana perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Dengan penjualan yang optimal akan dapat mengembalikan aktiva lancar sehingga perputaran modal kerjanya juga akan meningkat. Dengan modal kerja yang memadai, sebuah perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan. Ini berarti modal kerja bersih yang ada dalam perusahaan ini sudah optimal dalam meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan.

Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) karena nilai signifikannya sebesar 0,0101 yang mana nilai ketentuan signifikan dibawah 5%. Dengan modal kerja yang memadai sebuah perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian dapat dikatakan apabila rasio perputaran modal kerja meningkat maka akan membawa kenaikan pada pertumbuhan *Net Profit Margin* (NPM) atau meningkatnya Profitabilitas. Hal ini dikarenakan Perputaran Modal Kerja ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan. Menurut Munawir (2004, hal 80) perputaran modal kerja yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut teori Martono dan D. Agus Sarjito (2001, hal 154-160) yang menyatakan bila modal kerja meningkat maka profitabilitasnya (NPM) juga meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amtsal Khairt Hanra (2014) Perputaran Modal Kerja terhadap *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hasil analisis yang telah dilakukan diketahui nilai mutlak t_{hitung} untuk variabel Perputaran Persediaan adalah sebesar 5,48 dengan nilai signifikan sebesar 0,0311 (dibawah 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan pengaruhnya positif (semakin tinggi perputaran persediaan maka akan meningkatnya Profitabilitas (NPM)).

Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM) yang mana jika penjualan meningkat otomatis laba juga meningkat karena perusahaan

tidak menahan persediaan dalam jumlah yang besar sehingga persediaan tidak menumpuk. Kalau penjualan meningkat tetapi laba menurun itu berarti ada piutang yang tertanam. Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik dikarenakan penjualan yang meningkat sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Apabila negatif jika persediaan lebih besar dari penjualan yang mengakibatkan laba bersihnya juga menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Jika perputaran persediaan rendah memberikan indikasi yang buruk terhadap perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi jika perputaran persediaan tinggi juga tidak baik karena itu juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan tersebut.

Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) karena nilai signifikannya sebesar 0,0311 yang mana nilai ketentuan signifikan dibawah 5%. Ini dikarenakan peningkatan perputaran persediaan dipengaruhi oleh meningkatnya volume penjualan dan hasil produksi. Peningkatan persediaan menandakan penjualan lebih tinggi. Keadaan tersebut memperlihatkan perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan dan akan memperkecil resiko hilangnya pelanggan sehingga dapat meningkatkan penjualan hasil produksi untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila rasio perputaran persediaan tinggi berarti perusahaan efektif mengelola perputaran persediaan yang dimiliki, sehingga perputaran persediaan yang terjadi dari tahun ke tahun dapat dikelola dengan sangat baik bahkan cenderung menunjukkan angka perputaran yang besar sehingga dapat dikatakan semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara

penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan pada perusahaan. Keadaan seperti inilah menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas (NPM).

Menurut Hendra S.Raharjaputra (2011, hal 204) “perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan”. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sufiana dan Purnawati (2010) Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan.

3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

Hasil penelitian mengenai pengaruh Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 0,000861 (dibawah α 5%), sedangkan nilai F_{hitung} adalah sebesar 5,41. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ini memiliki makna tingkat perputaran modal kerja dan perputaran persediaan mempengaruhi profitabilitas (NPM). Naik turunnya profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu dari kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Dan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dalam satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo

untuk memaksimalkan profitabilitas yang akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi Noratika (2014) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai signifikan sebesar 0,0101. Hal ini berarti semakin meningkatnya perputaran modal kerja juga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dikarenakan penjualan lebih besar dari modal kerja.
2. Terdapat pengaruh antara perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai signifikan sebesar 0,0311. Hal ini berarti semakin meningkatnya perputaran persediaan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat karena perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang besar sehingga persediaan tidak menumpuk. Peningkatan persediaan menandakan penjualan lebih tinggi dan perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan dan dapat memperkecil resiko hilangnya pelanggan sehingga dapat meningkatkan penjualan hasil produksi untuk menghasilkan profitabilitas.

3. Adanya pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), hal ini berarti bahwa secara bersama-sama atau simultan meningkatnya perputaran modal kerja dan perputaran persediaan akan diikuti dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan diharapkan agar semakin meningkatkan pengelolaan modal kerja dan persediaan sehingga penjualan juga akan semakin meningkat dan agar dapat menghasilkan keuntungan atau profitabilitas yang maksimal dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.
2. Perusahaan perlu memperhatikan penjualan, pengolahan modal kerja dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan persediaan yang belum terjual atau menjadi kas maka resiko keuangan, resiko kerusakan, resiko kehilangan dapat diperkecil dan umumnya perusahaan juga dapat menekan pengeluaran. Sehubungan dengan pemeliharaan persediaan selama digudang (belum terjual), sehingga pengeluaran dapat diminimalisir dan dapat dipergunakan untuk operasional perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam membahas variabel yang sama. Dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menambah variabel diluar dan variabel yang diteliti penulis, agar penelitian yang dihasilkan dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Hery (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jufrizen. “*Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI*”. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol. 14 No.2
- Juliandi, Irfan (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. UMSU Press.
- Maghfiroh. 2012. *Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Mohammad Tejo Suminar. 2015. “*Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Periode 2008-2013*”. Jurnal Universitas Pandanaran.
- Munawir (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 14) Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nina Sufiana. 2013. “*Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas*”. Jurnal Universitas Udayana Bali.
- Putri & Bambang. 2016. “*Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Semen Di BEI*”. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Riyanto, Bambang. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi Keempat. Jakarta: Swadaya.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Baru. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarjo. (2008). “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*”. Symposium Nasional Akuntansi XI . Pontianak.

- Ucok Saut Timbul dan Widyo Nugroho (2009). "*Analisis Pengaruh EVA, ROA, ROE dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI*". Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Wahidahwati. (2002). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Persepektif Theory Agency*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia , 5(1), 1-16.
- Wahyudi, U. Dan Prawesti, H. P. (Agustus 2006). *Implikasi Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening*. SNA Padang. 23-326. Universitas Widyagama. Malang.